



## **MENGHIDUPKAN KEMBALI KETOPRAK JOGJA: STRATEGI PELESTARIAN SENI TEATER TRADISIONAL DI ERA DIGITAL**

**Chandra Noor Wicaksono, Vani Dias Adiprabowo**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra Budaya Komunikasi,

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan minat masyarakat terhadap ketoprak Jogja, mengeksplorasi dampak dari menurunnya minat tersebut pada pelestarian budaya Jawa, serta menemukan strategi untuk menghidupkan kembali minat terhadap ketoprak Jogja. Melalui metode kualitatif yaitu studi literatur, ditemukan bahwa budaya populer, perkembangan teknologi digital, kurangnya regenerasi, dan minimnya dukungan ekonomi serta institusional merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan minat ini. Dampak dari tren ini mencakup risiko hilangnya identitas budaya dan punahnya tradisi ketoprak. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa strategi yang diusulkan meliputi penggunaan media digital untuk promosi, integrasi pendidikan tentang ketoprak dalam kurikulum sekolah, kolaborasi dengan media populer, serta peningkatan dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya. Rekomendasi mencakup peningkatan dukungan finansial, kampanye publik, penguatan komunitas seni, program edukasi berkelanjutan, dan inovasi dalam pementasan ketoprak. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian ketoprak sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, dengan menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap seni teater tradisional ini.

**Kata Kunci:** Ketoprak Jogja, budaya Jawa, pelestarian budaya, seni teater tradisional, regenerasi budaya.

### **PENDAHULUAN**

Ketoprak Yogyakarta, suatu bentuk teater tradisional Jawa, telah

menjadi bagian integral dari budaya Yogyakarta selama berabad-abad, meskipun ketoprak menawarkan cerita

---

\*Correspondence Address : [chandra2100030112@webmail.uad.ac.id](mailto:chandra2100030112@webmail.uad.ac.id)

DOI : 10.31604/jips.v11i10.2024.4121-4130

© 2024UM-Tapsel Press

sejarah dan mitologi yang kaya serta hiburan yang menarik, popularitasnya telah menurun di zaman modern (Hastuti et al., 2020). Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah menurunnya minat masyarakat terhadap seni tradisional seperti ketoprak, khususnya di kalangan generasi muda. Di tengah gencarnya budaya populer dan digitalisasi, Ketoprak Jogja menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan relevansinya dan menarik minat penonton masa kini (Rahmadhani & Achdiani, 2024). Artikel ini mengkaji faktor-faktor penyebab menurunnya minat terhadap Ketoprak Yogyakarta serta upaya yang telah dan dapat dilakukan untuk melestarikan seni teater ini sebagai bagian penting dari warisan budaya Yogyakarta.

Pertunjukan ketoprak meliputi seni teater, akting, tari, musik, tata rias, dekorasi, dan seni suara. Hal ini menunjukkan bahwa Ketoprak merupakan seni budaya yang kompleks dengan berbagai unsur seni. Gencarnya budaya populer, termasuk film, televisi, dan media sosial, telah mengubah selera masyarakat terhadap hiburan. Ketoprak sebagai kesenian rakyat tradisional bersifat fleksibel, lentur, dan mudah beradaptasi sehingga dapat berkembang seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi (Lidyasari et al., 2023). Ketoprak selalu terbuka terhadap pengaruh konsep seni non-Ketoprak ini terlihat jelas dari sejarah perkembangan Ketoprak yang berkembang, dimulai dari Ketoprak Lesung, Ketoprak Ong Kek, Ketoprak Pendapan, dan diakhiri dengan Ketoprak Panggung (Naiborhu & Karina, 2018).

Karena waktu dan gaya pertunjukannya yang tradisional, Ketoprak dinilai kalah menarik dibandingkan hiburan modern yang lebih dinamis dan interaktif. Penelitian ini berfokus pada menurunnya minat masyarakat terhadap ketoprak Jogja, terutama di kalangan generasi muda

Minimnya pendidikan dan promosi yang efektif mengenai nilai dan keunikan ketoprak di kalangan generasi muda (Yudiaryani et al., 2019). Berkontribusi pada pelestarian ketoprak sebagai bagian penting dari warisan budaya Yogyakarta, sehingga seni ini dapat terus dinikmati dan diwariskan kepada generasi mendatang, menurut sejarahnya seni ketoprak lahir di Surakarta dan berkembang di Yogyakarta pada tahun dengan nama Ketoprak Mataraman, belakangan kesenian Ketoprak juga berkembang di daerah Jawa Timur seperti Kabupaten Tulungagung, dimana diberi nama lain Ketoprak Pesisiran karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Pantai, kesenian ketoprak dapat digolongkan menjadi dua gaya, tergantung pada spesiesnya Ketoprak gaya Mataraman dan Ketoprak gaya pesisir (Alfariz Bangkit & Abdillah, S.Sn., M.Si, 2018).

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor penyebab penurunan minat dan strategi untuk mengatasinya, diharapkan ketoprak Jogja dapat kembali menjadi salah satu bentuk seni yang dihargai dan dinikmati oleh masyarakat, khususnya generasi muda (Kusmayati & Raharja, 2019). Penelitian ini tidak hanya penting untuk pelestarian ketoprak, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat Jawa, oleh karena itu ketoprak merupakan budaya Jawa yang harus di lestarikan agar anak muda jaman sekarang paham tentang apa itu ketoprak, seiring berjalannya waktu banyak yang tidak tahu tentang ketoprak minim literasi tentang ketoprak ini padahal ketoprak itu masi sama dengan wayang tetapi ketoprak itu menggunakan manusia sebagai peranya wayang. Masyarakat seringkali melupakan pentingnya peran seni dan budaya. Karena seni pada dasarnya bertujuan untuk merayakan kehidupan itu sendiri, seni harus membangkitkan kerinduan akan kehidupan yang tak

terlupakan (Regiana, 2022). Seni dianggap sebagai elemen penting untuk sukses dalam hidup karena membuat hidup bermanfaat dan memberikan arahan dalam hidup, seni mempunyai keajaiban tersendiri dan harus dimanfaatkan untuk membentuk karakter manusia secara positif (Zaidan & KS, 2023). Seni harus mempunyai kekuatan untuk memajukan kehidupan bermasyarakat. Seniman sering kali dipandang sebagai tokoh dan panutan yang hebat (Waryanti et al., 2022).

Ketoprak sering kali tidak mendapatkan dukungan ekonomi dan institusional yang memadai, anggaran untuk pelestarian budaya sering kali minim, dan dukungan dari pemerintah serta lembaga budaya belum maksimal untuk mempromosikan ketoprak sebagai bagian penting dari warisan budaya (Murdiyastomo, 2019). Gempuran budaya populer, seperti film, televisi, dan media sosial, telah mengubah selera hiburan masyarakat. Ketoprak, dengan durasi dan gaya pementasan yang tradisional, dianggap kurang menarik dibandingkan bentuk hiburan modern yang lebih dinamis dan interaktif (Sahid et al., 2023). Ada kesenjangan generasi dalam penerimaan dan pelestarian ketoprak. Banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal atau tertarik dengan seni tradisional ini, karena kurangnya pendidikan dan promosi yang efektif mengenai nilai dan keunikan ketoprak (Saputri & Anisa, 2021).

Pembelajaran tentang seni dan budaya sendiri sangatlah penting dalam Pendidikan, selain kemampuan melestarikan dan memajukan budaya tersebut, mempelajari Seni Budaya juga meningkatkan pengetahuan dan minat siswa terhadap bidang seni. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, banyak kesenian tradisional yang semakin terlupakan, dan dikhawatirkan akan hilang jika pemilik kesenian tersebut tidak lagi mengetahui

identitasnya (Arifahrudin, 2022). Media sosial seperti Instagram memungkinkan Anda mengunggah apa pun yang Anda inginkan, khususnya pengguna Instagram aktif yang dapat menjadi komunikator atau komunikator jika ingin mengunggah informasi atau konten, karena pengguna dapat berbagi informasi, pandangan, dan pengalamannya kepada pengguna lain, oleh karena itu, kita bisa memanfaatkan media sosial untuk lebih mengenalkan kesenian ketoprak agar generasi muda masa kini bisa mengetahui apa itu kesenian ketoprak (Wijayanto et al., 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali faktor-faktor pendorong menurunnya minat terhadap Ketoprak Jogja dan mengidentifikasi tindakan yang dapat dilakukan untuk mempertahankannya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan analisis konteks budaya yang kompleks. Dan memperoleh pemahaman dasar tentang ketoprak jogja, sejarahnya, nilai-nilai yang terkandung, serta tren penurunan minat terhadap seni ini.

John W. mengacu pada saran dari Creswell's "Qualitative Research and Research Design: Choose Five Approaches" (2013) untuk menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan penurunan minat terhadap ketoprak di Jogja dan mengidentifikasi tindakan yang dapat dilakukan untuk mempertahankannya.

Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan analisis konteks budaya yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dasar tentang

ketoprak Jogja, sejarahnya, nilai-nilai yang terkandung, serta tren penurunan minat terhadap seni ini, mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang telah dikumpulkan, dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian.

Ketoprak merupakan kesenian yang berkembang selaras dengan budaya setempat. Konsep yang disajikan sederhana dan diwariskan secara turun temurun. Pertunjukan ketoprak dibawakan oleh orang-orang dengan riasan dan kostum sederhana di atas panggung diiringi musik gamelan (Diani & Prasetyo, 2022). Popularitas ada hubungannya dengan akting istilah lain dari akting adalah akting, melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan minat terhadap ketoprak Jogja dan langkah-langkah yang efektif untuk melestarikannya (Hananto, 2020). Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya dan seni tradisional Indonesia (Triyogo, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap Ketoprak Jogja, mengetahui dampak menurunnya minat terhadap Ketoprak terhadap pelestarian budaya Jawa, dan menghidupkan kembali minat terhadap Ketoprak Jogja inisiatif untuk mewujudkannya (Paramarta & Kurniawan, 2023). Pihaknya menyarankan pemerintah, lembaga kebudayaan dan masyarakat lokal untuk melestarikan Ketoprak sebagai warisan budaya, terutama di kalangan generasi muda, di bawah ini adalah hasil penelitian ini, menurunnya minat terhadap ketoplak dapat mengakibatkan hilangnya salah satu bentuk kesenian penting dalam budaya Jawa. Ketoprak bukan sekadar hiburan,

tapi juga media penyampaian nilai-nilai moral dan sosial khas masyarakat Jawa. Ketoprak perlu berinovasi dalam bentuk pementasannya untuk menarik minat generasi muda (Setiawan et al., 2020). Misalnya, menggabungkan elemen modern dalam pementasan tanpa menghilangkan esensi tradisional ketoprak (Hidayah et al., 2024). Salah satu strategi yang diusulkan oleh para responden adalah memanfaatkan media digital untuk mempromosikan ketoprak (Rosanti et al., 2021). Pementasan ketoprak dapat direkam dan diunggah ke platform seperti YouTube, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Ketoprak adalah bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang menggabungkan unsur drama, musik, dan tari (Haryono, 2024). Sebagai bagian dari warisan budaya Yogyakarta, ketoprak telah lama menjadi media penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan historis kepada Masyarakat (Wijayanti & Rani, 2022). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, minat masyarakat terhadap ketoprak Jogja mengalami penurunan yang signifikan (Hartanto & Adiprabowo, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penurunan tersebut, mengeksplorasi dampaknya, dan merumuskan strategi untuk menghidupkan kembali minat terhadap ketoprak. Dalam pembahasan ini, kita akan menyelami temuan-temuan dari penelitian ini dan mendiskusikan solusi yang dapat diimplementasikan (Yuwono et al., 2023).

Budaya populer telah mengubah selera hiburan masyarakat secara signifikan. Film, televisi, dan media sosial menawarkan hiburan yang lebih dinamis dan mudah diakses dibandingkan ketoprak, yang biasanya memiliki durasi panjang dan bahasa yang kental dengan dialek Jawa. Penonton ketoprak menyatakan bahwa mereka lebih tertarik pada konten visual yang

cepat dan mudah dipahami (Wrahatnala, 2021). Misalnya, serial drama atau acara realitas di televisi menawarkan cerita yang lebih ringan dan tidak memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya Jawa, Era digital membawa perubahan besar dalam cara orang mengonsumsi hiburan. Platform seperti YouTube, Netflix, dan media sosial memungkinkan akses ke berbagai konten hiburan dari seluruh dunia (Anandayan & Adiprabowo, 2023). Ketoprak, sebagai seni pertunjukan langsung, belum beradaptasi sepenuhnya dengan tren ini, terlihat bahwa generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar gadget daripada menghadiri pertunjukan langsung. Selain itu, kurangnya dokumentasi dan distribusi ketoprak secara digital membuat seni ini semakin terpinggirkan di era digital regenerasi dalam seni ketoprak menghadapi tantangan besar (Aditya, Putri Cantik et al., 2022). Banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal atau tertarik dengan ketoprak karena kurangnya pendidikan dan promosi yang efektif untuk menarik generasi muda seringkali terbentur oleh minimnya pengetahuan dan ketertarikan mereka terhadap seni tradisional (Widyasih, 2022). Tanpa adanya upaya serius untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya, keberlangsungan ketoprak berada dalam ancaman serius. Dukungan ekonomi dan institusional yang minim juga menjadi faktor utama penurunan minat terhadap ketoprak. Banyak sanggar seni yang berjuang untuk bertahan hidup dengan anggaran yang sangat terbatas. Anggaran untuk pelestarian budaya sering kali diprioritaskan untuk seni yang dianggap lebih "modern" atau memiliki daya tarik komersial yang lebih tinggi. Tanpa dukungan finansial yang memadai, sulit bagi sanggar seni untuk mengadakan pementasan rutin, memperbaiki fasilitas,

atau melakukan promosi yang efektif (Hakiki & Adiprabowo, 2023).

Menurunnya minat terhadap ketoprak dapat mengakibatkan hilangnya salah satu bentuk kesenian penting dalam budaya Jawa ketoprak bukan sekadar hiburan, tapi juga media penyampaian nilai-nilai moral dan sosial khas masyarakat Jawa hilangnya Ketoprak berarti hilangnya alat penting untuk mendidik dan menghibur masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Pengamatan menunjukkan, jika tren penurunan minat ini terus berlanjut, ketoprak terancam punah (Kurniawan et al., 2020). Agar kesenian tradisional ini dapat bertahan dan terus berkembang, diperlukan pembaharuan dan dukungan yang terus-menerus. Ketoprak merupakan bagian integral dari identitas budaya Jawa dan hilangnya kesenian ini akan mempengaruhi kekayaan budaya dan sejarah masyarakat Yogyakarta. Adanya kesenjangan generasi dalam penerimaan ketoprak, banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal atau tertarik dengan seni tradisional ini karena kurangnya pendidikan dan promosi yang efektif mengenai nilai dan keunikan ketoprak hal ini diperparah dengan minimnya usaha dari generasi tua untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan ketoprak kepada generasi muda, yang mengakibatkan terputusnya mata rantai penerus seni tradisional ini (Praiswari & Arsandrie, 2021).

Pemerintah harus mengalokasikan anggaran khusus untuk pelestarian ketoprak, termasuk pendanaan bagi sanggar seni dan komunitas budaya yang terlibat aktif dalam melestarikan seni ketoprak dengan dukungan dana yang cukup, sanggar seni akan lebih leluasa mengembangkan program pelestarian ketoprak. Institusi kebudayaan dapat melakukan kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran dan minat

masyarakat terhadap ketoprak. Hal ini dapat dilakukan melalui media massa, acara budaya, dan pameran seni kampanye yang efektif dapat membantu memperkenalkan Ketoprak ke komunitas yang lebih luas dan menarik khalayak yang lebih luas untuk menonton pertunjukan Anda (Hartanto, 2022). Masyarakat dan dunia seni perlu bekerja sama untuk memperkuat jaringan dan kolaborasi antar sanggar seni dengan komunitas yang kuat, upaya konservasi ketoprak dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan komunitas seni yang kuat juga dapat saling mendukung dan berbagi sumber daya untuk keberlanjutan ketoprak ketoprak perlu melakukan inovasi dalam bentuk pertunjukannya untuk menarik minat generasi muda. Misalnya memadukan unsur modern dalam pertunjukannya tanpa menghilangkan esensi tradisional Ketoprak. Inovasi ini hadir dalam bentuk efek visual, audio, bahkan interaksi digital yang menarik bagi audiens muda. Penurunan minat terhadap ketoprak berpotensi menyebabkan hilangnya salah satu bentuk seni yang penting dalam budaya Jawa (Hakim et al., 2021). Ketoprak bukan hanya hiburan, tetapi juga media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan historis yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa. Hilangnya ketoprak berarti hilangnya salah satu alat penting untuk mendidik dan menghibur masyarakat dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai budaya local dalam jangka panjang, ini dapat menyebabkan generasi muda kehilangan identitas budaya mereka. Program edukasi berkelanjutan tentang ketoprak dan seni tradisional lainnya harus diadakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Ini dapat berupa seminar, workshop, dan pertunjukan ketoprak yang melibatkan siswa dan mahasiswa edukasi yang berkelanjutan akan membantu menumbuhkan apresiasi terhadap ketoprak sejak dini

(Hakim et al., 2021). Selain itu, program edukasi ini dapat melibatkan para seniman ketoprak sebagai narasumber atau mentor, sehingga siswa dapat belajar langsung dari praktisi seni tradisional ketoprak perlu berinovasi dalam bentuk pementasannya untuk menarik minat generasi muda (Harini et al., 2021). Misalnya, menggabungkan elemen modern dalam pementasan tanpa menghilangkan esensi tradisional ketoprak inovasi ini dapat berupa penambahan efek visual, audio, atau bahkan interaksi digital yang menarik bagi penonton muda. Selain itu, kolaborasi dengan media populer seperti film atau acara televisi dapat menjembatani kesenjangan antara seni tradisional dan preferensi hiburan kontemporer (Harini et al., 2021).

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurunnya minat terhadap Ketoprak Jogja disebabkan oleh beberapa faktor utama antara lain pengaruh budaya populer, digitalisasi, kurangnya update, dan minimnya dukungan finansial. Dampak menurunnya peminat ini begitu parah hingga mengancam keberlangsungan kesenian tradisional dan identitas budaya Jawa tersebut. Namun, minat terhadap Ketoprak dapat diperoleh kembali melalui strategi seperti penggunaan media digital, pendidikan dan pelatihan, kolaborasi dengan media populer, dan dukungan dari lembaga pemerintah dan kebudayaan. Kami berharap rekomendasi yang diberikan dapat membantu melestarikan ketoprak agar kesenian ini dapat terus dinikmati dan diwariskan kepada generasi mendatang. Kajian ini memberikan kontribusi penting untuk memahami tantangan yang dihadapi Ketoprak Jogja dan memberikan solusi praktis untuk mengatasinya (Harini et al., 2021).

Rekomendasi yang diberikan diharapkan dapat membantu dalam

upaya pelestarian ketoprak, sehingga seni ini dapat terus dinikmati dan diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami tantangan yang dihadapi ketoprak Jogja dan menawarkan solusi praktis untuk mengatasinya. Dengan pendekatan yang komprehensif dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, ketoprak Jogja dapat terus hidup dan berkembang, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia dengan adanya perkembangan zaman, ketoprak juga dapat dijadikan konten untuk menyebarluaskan potensi yang ada di Masyarakat sehingga kesenian tradisional yang ada dapat dikenali oleh banyak orang dan tidak akan punah (Prasetyo et al., 2021).

Penelitian ini fokus untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap Ketoprak Jogja, mengkaji dampak penurunan tersebut terhadap pelestarian budaya Jawa, dan mencari strategi untuk menghidupkan kembali minat terhadap Ketoprak menurut penelitian, beberapa faktor utama berkontribusi terhadap penurunan minat ini, antara lain pengaruh budaya populer, perkembangan teknologi digital, kurangnya pembaruan, dan kurangnya dukungan ekonomi dan kelembagaan faktor-faktor tersebut telah mengubah preferensi hiburan masyarakat, khususnya generasi muda, yang kini tertarik pada konten visual yang dapat diakses dengan cepat dan mudah melalui media digital (Prasetyo et al., 2021). Dampak menurunnya minat terhadap ketoprak antara lain hilangnya identitas budaya dan risiko punahnya tradisi ini. Ketoprak, sebagai salah satu bentuk seni teater tradisional yang penting dalam budaya Jawa, menghadapi ancaman serius jika tidak ada upaya sungguh-sungguh untuk melestarikannya hilangnya Ketoprak

berarti hilangnya salah satu media penting penyampai nilai-nilai moral, sosial, dan sejarah yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini mengusulkan beberapa strategi yang dapat diterapkan (Prasetyo et al., 2021).

Pemanfaatan media digital dalam mempromosikan Ketoprak merupakan solusi efektif yang memungkinkan pertunjukan Ketoprak menjangkau khalayak lebih luas melalui platform seperti YouTube dan media social selain itu, pendidikan tentang Ketoprak dan seni tradisional lainnya harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, bersamaan dengan pelatihan dan lokakarya yang melibatkan generasi muda berkolaborasi dengan media populer seperti film dan acara TV juga dapat membantu menjembatani kesenjangan antara seni tradisional dan selera hiburan modern. Dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan lembaga kebudayaan juga sangat dibutuhkan dalam bentuk pendanaan, promosi dan perlengkapan pertunjukan Ketoprak (Prasetyo et al., 2021). Kampanye publik yang efektif dan penguatan komunitas seni akan meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap ketoprak inovasi-inovasi dalam pertunjukan ketoprak, seperti penambahan unsur modern tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya, juga dapat menarik minat generasi muda. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan Ketoprak kembali menjadi bagian budaya Yogyakarta yang dinamis dan relevan (Prasetyo et al., 2021). Kajian ini menunjukkan bahwa dengan langkah yang tepat, minat masyarakat terhadap Ketoprak Jogja dapat bangkit kembali dan seni teater tradisional ini dapat terus dikembangkan dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor

penyebab penurunan, mempelajari dampak penurunan tersebut, dan menemukan strategi konservasi yang efektif telah tercapai temuan penting ini memberikan panduan praktis kepada berbagai pemangku kepentingan dalam upaya kolaboratif untuk melindungi dan mempromosikan Ketoprak (Yullastuti & Bisri, 2019).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Putri Cantik, M., Satrianingsih, Oktaviari, A. R., & Tandarika, R. (2022). Metode Grambayangan Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Tari Prawira Watang di Jurusan Seni Tari Isi Surakarta Mega. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1349–1358. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13496>
- Alfarizs Bangkit, R., & Abdillah, S.Sn., M.Si, D. A. A. (2018). PROSES KREATIF KIRUN DALAM KESENIAN KETOPRAK DAN LUDRUK. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpsi.v4n1.p48-54>
- Anandayan, V., & Adiprabowo, V. D. (2023). Analisis Media Siber Pada Akun Instagram @Potonganfilm Sebagai Ruang Komunitas Virtual. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 53–65. <https://doi.org/10.35760/mkm.2023.v7i1.8259>
- Arifahrudin, I. (2022). Pemberdayaan Pemuda melalui Seni Ketoprak sebagai Upaya Mempertahankan Kesenian Tradisional di Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta. *JSCE: Journal of Society and Continuing Education Number*, 2(2), 391–398. <https://doi.org/10.21831/jsce.v3i2.19427>
- Diani, Y., & Prasetyo, K. B. (2022). Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian Kethoprak Pati (Kasus Pada 3 Kelompok Seni Kethoprak Di Kabupaten Pati Jawa Tengah). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 11(1), 39–53. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v11i1.58796>
- Hakiki, L. M. R., & Adiprabowo, V. D. (2023). Nilai Budaya Tradisional Kesenian Gendang Beleg: Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Desa Wanasaba Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 425. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124435>
- Hakim, L., Abdullah, I., & Sa'adah, N. (2021). Karakteristik Budaya Organisasi: Sebuah Studi Kualitatif terhadap Pengusaha Batik Muslim Laweyan Surakarta. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 1–24. <https://doi.org/10.23917/benefit.v6i2.14019>
- Hananto, F. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Representamen*, 6(01). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i01.3511>
- Harini, S., Damayanti, C., & H, S. S. (2021). PENGUATAN KELEMBAGAAN FORUM PEREMPUAN MELALUI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM BUDAYA SURAKARTA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 369–378. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i2.33619> ISSN
- Hartanto. (2022). *Kreativitas sanggar sang citra budaya surakarta dalam pelatihan tari masa pandemi covid-19*. 13(1), 65–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i1.4212>
- Hartanto, Y. W., & Adiprabowo, V. D. (2023). Digital Creativity Nfts or Lies Under the Guise of Creativity in the Digital Age. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 6(3), 175–193. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v6i3.212>
- Haryono, A. J. (2024). Sinema Kethoprak: Perkembangan Kesenian Kethoprak Dengan Pendekatan Gaya Film. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 20(1), 73–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v20i1.10960>
- Hastuti, S., Purwanto, P., & Wahyudin, A. (2020). Implementasi Teknik Penyutradaraan Acara Ketoprak di RRI Purwokerto. [DOI: 10.31504/komunika.v9i1.3225](https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.3225). *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(1), 31. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.3225>
- Hidayah, E. N., Reza, M., Roziqin, A., Nilawati, N., Ediani, P., Faradilla, R. L., Agustina, S., Apriliana, S., Alviana, T. N., & Lestarinigrum, A. (2024). Pelestarian Kesenian Ketoprak Sebagai Upaya Meningkatkan Kecintaan Budaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 02. <https://doi.org/https://doi.org/10.55506/arch.v2i2.45>

Kurniawan, A., Suyitno, S., & Rakhmawati, A. (2020). *The Nasionalism Defense Value Character in Ketoprak Manuscript of Kyai Kala Gumarang*. 1–6. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2019.2294892>

Kusmayati, H., & Raharja, R. (2019). Memahami Lelangan Beksan Banjarsari melalui Elemen Musikal Karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 24–35. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3510>

Lidyasari, D. E., Nur Fajrie, N. F., & Rondli, W. S. (2023). Kesenian Kethoprak Wahyu Budoyo Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(2), 102–111. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i2.494>

Murdiyastomo, H. A. (2019). Revitalisasi Teater Tradisional “Ketoprak.” *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/moz.v10i1.28769>

Naiborhu, T., & Karina, N. (2018). Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya. *Panggung*, 28(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i4.714>

Paramarta, C. B., & Kurniawan, R. A. (2023). Seni Pertunjukan Ketoprak Sebagai Sumber Ide Perancangan Background Film Animasi Lakontara Pada Kompetisi GEMASTIK XV Tahun 2022. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v4i1.5096>

Praiswari, R. W., & Arsandrie, Y. (2021). Akulturasi Budaya di Kawasan Kauman Surakarta. *Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang*, 35–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/arsir.v0i0.3647>

Prasetyo, B., Atina, V., & Purwanto, E. (2021). Sistem Rekomendasi Pariwisata dengan Metode Content Based Recommendation Berbasis Website (Studi Kasus: Dinas Pariwisata dan Budaya Surakarta) 1Bambang. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 14, 51–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.47701/dutac.om.v14i1.2017>

Rahmadhani, A., & Achdiani, Y. (2024).

Kesenian Ketoprak Truthuk: Wujud Nyata Perubahan Sosial Masyarakat Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, VOLUME. 2,(2)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.193>

Regiana, R. D. (2022). Penggunaan Wangsalan dalam Sindhenan Karawitan Jawa. *Promusika*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.24821/promusika.v10i1.7131>

Rosanti, V., Octavianingrum, D., & Iswantara, N. (2021). PEMBELAJARAN PEMERANAN PADA KETOPRAK LAKON TELIK SANDI DI KOMUNITAS SINEPRAK ANAK MUDA YOGYAKARTA. *INDONESIAN JOURNAL of Performing Arts Education*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/ijopa.ed>

Sahid, N., Junaidi, J., & Iswantara, N. (2023). The Meaning of Political Conflict in the Ketoprak "Satru Ing Ngepal." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 141–153. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.42447>

Saputri, I. I., & Anisa, A. (2021). Implementasi unggah-ungguh di depan raja dalam Teks Carakabasa pada ketoprak Warok Suromenggolo. *Kejawen*, 1(2), 126–138. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i2.46533>

Setiawan, H., Rakhmawati, A., & Anindyarini, A. (2020). Pertunjukkan Ketoprak Lakon Pedhut Jatisrana Sebagai Media Pendidikan Karakter. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 331–336. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.1008>

Triyogo, Y. R. (2020). Menghidupkan Kesenian Ketoprak di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Abdi Seni*, 10(2), 74–82. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v10i2.3038>

Waryanti, E., Muarifin, M., Puspitoningrum, E., & Mahatan, L. A. (2022). Penggunaan Teks Tertulis Cerita Wara Kesthi Dalam Pementasan Ketoprak Siswo Budoyo. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(2), 108–133. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19195>

Widyasih, W. (2022). Pengarsipan Karya Seni Pertunjukan: Pengolahan Arsip Institut Seni Indonesia Surakarta. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 15(2), 153–176.

<https://doi.org/10.22146/khazanah.74975>

Wijayanti, C. N., & Rani, S. A. S. (2022). STRATEGI PEMERINTAH KOTA SURAKARTA DALAM REBRANDING KAWASAN WISATA TAMAN BALEKAMBANG Christina. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(3), 1-10. <https://doi.org/10.56910>

Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi Era Globalisasi : Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo Di Kabupaten Pati. *Geter: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 6(2), 71-79. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v6n2.p71-79>

Wrahatnala, B. (2021). Inovasi dan Pembauran Genre dalam Pertunjukan Keroncong Wayang Gendut. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(2), 69-79. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i2.5180>

Yudiaryani, Y., Nurcahyono, W., & Purba, S. A. (2019). Strategi Penguatan Kreativitas Seniman Kethoprak DIY dari Tahun 1999 hingga Tahun 2009. *Dance and Theatre Review*, 2(2). <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i2.3313>

Yullastuti, D., & Bisri, M. H. (2019). Pertunjukan Wayang Orang Njajah Desa Milang Kori RRI Surakarta Lakon Gatotkaca Gandrung. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 120-131. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.34999>

Yuwono, I. T., Kurnia, H. M., Nugroho, M. W. T., & Akbari, M. (2023). Strategi Ekonomi Seniman Kethoprak Balekambang di Masa Pandemi Covid-19 melalui Media Baru. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 873. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1115>

Zaidan, A. W. S., & KS, M. M. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Film Pendek Pendidikan Dakwah kepada Kelompok Kesenian Kethoprak Sasana Mudha Budaya. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(4), 722-732. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i4.14081>